

Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Berkelanjutan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar (Studi Kasus Taman Maccini Sombala)

The Government's Role in the Sustainable Management of Green Open Space in Makassar City (Case Study of Maccini Sombala Park)

Ary Kenan Paranoan^{1*}, Murshal Manaf², Syafri²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: arykenan@gmail.com

Diterima: 20 Maret 2023/Disetujui 30 Juni 2023

Abstrak. Taman Maccini Sombala yang terletak di wilayah kota Makassar diresmikan pada tahun 2014 pada awalnya merupakan taman yang indah dan banyak diakses oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas. Dalam periode yang tidak terlalu lama kondisi taman ini berangsur-angsur tidak terawat dan terbengkalai, berbagai fasilitas dan bangunan tidak lagi berfungsi. Kondisi disebabkan salah satunya oleh peranan pemerintah yang belum optimal dalam mengelola Taman Maccini Sombala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan beberapa informan kunci dengan berfokus pada kesiapan dan komitmen pemerintah dengan melihat beberapa hal yaitu strategi dan kebijakan, kemitraan dan kerjasama, serta mobilisasi sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Maccini Sombala belum memiliki strategi dan kebijakan pengelolaan yang baik, belum adanya kerjasama dengan pihak swasta maupun masyarakat serta mobilisasi sumberdaya manusia maupun finansial yang belum memadai. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain kepemilikan aset yang tumpang tindih, alokasi dana dan sumberdaya manusia yang kurang memadai dan kebijakan yang tidak berjalan kontinyu karena adanya pergantian pejabat.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Pembangunan Berkelanjutan, Maccini Sombala

Abstract. Maccini Sombala Park, which is located in the Makassar city area, was inaugurated in 2014. At first, it was a beautiful park that was widely accessed by the public for various activities. In short period of time the condition of this park gradually became unkempt and neglected, various facilities and buildings no longer functioned. This condition is caused by the role of the government that has not been optimal in managing Maccini Sombala Park. This study uses a qualitative approach through interviews with several key informants by focusing on the readiness and commitment of the government by looking at several things, namely strategy and policies, partnerships and cooperation, and resource mobilization. The results showed that Maccini Sombala Park did not yet have a good management strategy and policy, there was no collaboration with the private sector or the community, and the mobilization of labour and funding resources was inadequate. This is due to several factors, including overlapping asset ownership, inadequate allocation of funds and human resources and policies that do not work continuously due to changes in officials.

Keywords: Green Open Space, Sustainable Development, Maccini Sombala



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Ruang Terbuka (open spaces) memiliki peranan yang penting bagi perkotaan, hal ini dibuktikan dalam sejarah awal peradaban kota, contohnya taman gantung Babilonia di wilayah Mesopotamia pada masa abad 10 SM maupun Agora dan Forum pada masa kekaisaran Romawi di awal masehi yang menjadi jantung bagi kehidupan kota mulai dari perdagangan berbagai kebutuhan hingga pertemuan politik. Di era yang lebih modern salah satu pemikiran tentang ruang terbuka kota yang cukup populer adalah konsep Garden City pada akhir abad 20 yang di paparkan

oleh Ebenezer Howard. Isu degradasi lingkungan dan perubahan iklim yang mulai populer tahun 70-an akibat aktivitas manusia yang cenderung terfokus di wilayah perkotaan membuat para pakar semakin menekankan pentingnya ruang terbuka hijau dalam pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Jangkauan pembahasan penggunaan lahan kota sangat luas karena penggunaan lahan kota sebagai suatu proses dan sekaligus produk menyangkut semua sisi kehidupan manusia (Hadi Sabari Yunus, 2000).

Penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara menetap ataupun berpindah-pindah

terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual, maupun kebutuhan kedua-duanya (Su Ritohardoyo, 2002)

Dalam konsep sustainable development yang mulai disepakati secara global pada tahun 80-an, ruang terbuka kota memiliki peranan yang vital. Hal ini dijelaskan dalam 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dimana ruang terbuka memiliki keterkaitandalam mencapai tujuan SDG nomor 11 (Menciptakan kota sebagai hunian yang inklusif, aman dan lestari, tujuan SDG nomor 3 (Memastikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, tujuan nomor 8 (Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan lapangan kerja yang baik, adil dan inklusif), tujuan nomor 13 (memerangi perubahan iklim beserta dampaknya) dan tujuan nomor 5 (kesetaraan gender dan penguatan peranan wanita). Pada dasarnya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan membutuhkan kerjasama yang solid dari berbagai pihak. Hal tersebut juga mencakup permasalahan ruang terbuka hijau di perkotaan. Dengan kolaborasi yang terorganisir baik yang mengacu pada keberhasilan, komunikasi yang efektif dari setiap pihak maka tujuan tersebut akan dapat tercapai. Peran pemerintah sebagai pihak yang berwenang dan lokomotif pembangunan merupakan hal terpenting, tidak saja dalam merencanakan, mengendalikan dan mengawasi ruang terbuka, pihak pemerintah itu sendiri harus melaksanakan hal-hal tersebut dengan prinsip-prinsip good governance. Pada sisi yang lain stakeholder diluar pemerintah (masyarakat dan swasta) harus diberikan ruang yang lebih dalam setiap aspek dan tahapan pengembangan ruang terbuka.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di klasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya (Fandeli, 2004). Ruang Terbuka Hijau (RTH) berkaitan erat dengan ekologi kota. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang kota yang belum terbangun (terbuka) yangutupan permukaannya didominasi oleh vegetasi. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan suatu lahan/kawasan yang mengandung unsur dan struktur alami yang dapat menjalankan proses-proses ekologis, seperti pengendali pencemaranudara, ameliorasi iklim, pengendalian tata air, dan sebagainya. unsur alami inilah yang menjadi ciri Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayah perkotaan, baik unsur alamiberupa tumbuh-tumbuhan atau vegetasi, badan air, maupun unsur alami lainnya (Ismaun dan Joga, 2011). Penyebab perubahan pemanfaatan atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang pengaruhnya sedang adalah aspek penduduk (Latief, 2021)

Taman Maccini Sombala yang diresmikan pada tahun 2014 silam, saat ini keadaanya nampak tidak terawat. Taman yang juga dikenal sebagai taman MOI (Maccini Sombala of Indonesia) pada awalnya dirancang sebagi taman dengan konsep agrowisata yang pembangunannya dilaksanakan dengan menggunakan APBN dan APBD senilai 134 Milyar rupiah. Pada awalnya taman ini terlihat sangat rapih dan terjaga (gambar 1) akan tetapi seiring berjalannya waktu yang berselang tidak begitu jauh taman ini tampak kurang terawat (gambar 2).



Gambar 1 Situasi Taman Maccini Sombala 2015



Gambar 2 Taman Maccini Sombala Tahun 2022

Dari beberapa sumber diketahui bahwa taman ini dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, kondisi ruang terbuka seperti Taman Maccini Sombala juga dapat dilihat di berbagai tempat dan kota-kota lainnya di Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa disamping menciptakan ruang-ruang terbuka baru, mengelola ruang terbuka yang sudah ada dengan baik juga sama pentingnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan dan komitmen pemerintah (yang dalam hal ini adalah Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar) dalam mengelola Taman Maccini Sombala.

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada lokasi Taman Maccini Sombala dan kantor instansi yang bertanggung jawab atas pengelolaan taman tersebut. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci yaitu individu yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan Taman Maccini Sombala. Fokus penelitian pada kesiapan dan komitmen pemerintah yang mencakup kebijakan dan peraturan dalam mengelola Taman Maccini Sombala, kolaborasi dan kemitraan, serta mobilisasi sumberdaya.

Hasil dan Pembahasan

a. Strategi dan Kebijakan

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan Abdul Khalid (Kepala Seksi Penganeka Ragaman Pangan pada Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan) pada awalnya taman ini di rencanakan sebagai ruang terbuka hijau yang berbasiskan tanaman hortikultura yang pembangunan awalnya dilakukan bersama-sama dengan Kementerian PU, dimana pihak pemprov bertindak sebagai penyedia lahan dan kementerian PU sebagai pelaksana pembangunan. Aset ini kemudian diserahkan terimakan pada tanggal 29 Desember 2014 Sesuai Surat Keputusan No.010/Ba.Pf/Pblss/2014. Terkait penyerahan pemanfaatan dan pengelolaan ini masih menimbulkan polemik di lapangan karena adanya beberapa aset dan inventaris yang dirasakan masih menjadi milik kementerian misalnya kendaraan bak sampah, peralatan kebun, tangki penampung air dll. Kejelasan kepemilikan aset merupakan hal penting terutama dalam perencanaan dan pengelolaan ruang terbuka

hijau karena hal tersebut menjadi titik awal dari pengelolaan RTH yang berkelanjutan serta menjadi jaminan dalam pengembangan Taman Maccini Sombala. Kepemilikan aset juga dapat menghindarkan adanya tumpang tindih kewenangan maupun pembangunan dalam area taman yang dapat berdampak pada inefisiensi pembiayaan.

Sampai dengan saat ini Dinas Ketahanan Pangan adalah belum memiliki rencana yang jelas untuk mengelola Taman Maccini Sombala secara optimal sebagai ruang terbuka hijau. Hal disebabkan oleh pemekaran nomenklatur SKPD yang pada awalnya bernama Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura yang kemudian diubah menjadi Dinas Ketahanan Pangan saja (Tanaman Pangan dan Hortikultura digabung kedalam Dinas Pertanian dan Perkebunan). Khalid menjelaskan pada saat Dinas ini dimekarkan tidak ada dokumen yang diserahkan dari Dinas yang lama terkait dengan rencana maupun kebijakan Taman Maccini Sombala sehingga Dinas Ketahanan Pangan baru akan membuat perencanaan pengelolaan. Hal lain yang dirasakan akan menjadi hambatan adalah Pihak Dinas Ketahanan Pangan merasa untuk mengelola Taman Maccini Sombala diperlukan tenaga yang lebih memahami bidang lanskap maupun pertamanan, sedangkan yang menjadi tupoksi mereka adalah tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.

b. Kerjasama Dan Kemitraan

Terkait kerjasama dalam pengelolaan Taman Maccini Sombala, Khalid menyampaikan adanya wacana untuk melaksanakan hal tersebut dalam waktu dekat kedepan, pada masa yang lalu narasumber menjelaskan adanya kerjasama dengan beberapa pihak swasta maupun kerjasama lintas instansi misalnya dengan Kementerian Pertanian dalam pembuatan rumah kaca untuk tanaman hortikultur, akan tetapi informasi mengenai kerjasama ini tidak mendetail karena dilakukan sekitar delapan tahun yang lalu pada saat nomenklatur dinas belum di mekarkan.

Berdasarkan observasi lapangan penulis menemukan plank yang bertuliskan rencana pembangunan hutan kota yang akan dilakukan oleh PT. Astra Internasional, dikonfirmasi lebih lanjut pihak Dinas Ketahanan Pangan tidak dapat memberikan informasi yang memadai. Penulis kemudian mencari informasi lebih lanjut melalui internet dan kemudian menemukan bahwa kerjasama dengan Pihak Astra Internasional baru merupakan nota kesepahaman bersama dengan pihak Pemerintah Provinsi yang sampai saat ini belum ada tindaklanjutnya.



Gambar 3 Papan Panda CSR PT.ASTRA pada Taman Maccini Sombala

c. Mobilisasi Sumber Daya

Keberadaan Taman Maccini yang saat ini terbengkalai juga secara langsung adalah karena tidak adanya dana pemeliharaan dan pengelolaan yang memadai selama beberapa tahun terakhir. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah situasi pandemi yang berlangsung selama dua tahun (2019-2020). Sampai dengan tahun 2017, narasumber menjelaskan Taman Maccini Sombala mendapatkan dana yang cukup memadai karena adanya perhatian khusus dari pejabat Gubernur yang lama yang juga aktif melobi berbagai pihak untuk terlibat dalam pengelolaan Taman Maccini Sombala. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pentingnya kesinambungan pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah, pergantian maupun mutasi pejabat publik diharapkan dapat melanjutkan hal-hal positif yang telah dibangun oleh pejabat sebelumnya sehingga pembangunan dapat berkembang sesuai dengan rencana dan tujuan awal.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada aspek kesiapan dan komitmen pemerintah ditemukan adanya ketidakjelasan penanggungjawab pengelolaan aset Taman Maccini Sombala sehingga menimbulkan tumpang tindih yang tidak tersinkronisasi dengan baik. Pada aspek ini hal-hal lain yang menjadi penyebab terbengkalainya Taman Maccini Sombala adalah hal yang saling berkaitan yaitu pertama, belum adanya perencanaan pengembangan Taman Maccini Sombala sebagai tamanwisata secara mendetail, kedua kebijakan yang dianggap berubah-ubah karena adanya pergantian pejabat dan ketiga adalah alokasi anggaran yang tidak memadai.

Daftar Pustaka

- C Fandeli. 2004 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dalam Pembangunan. Yogyakarta: Liberty.
- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. RTH 30% Resolusi Kota Hijau. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, R., Hidayat, Y. T., & Yahya, I. (2021). Analisis Perubahan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.35965/jups.v2i1.101>
- Su Ritohardoyo. 2002. Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Fakultas Geografis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy. (1998). Metodology Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyani.T.H. (2006). Arsitektur Ekologis. Kanisus, Yogyakarta.
- Prianto, A. L. (2017). Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar. November 2017.
- Fongar, C., Randrup, T. B., Wiström, B., & Solfeld, I. (2019). Public urban green space management in Norwegian municipalities: A managers' perspective

on place-keeping. *Urban Forestry and Urban Greening*, 44(September), 126438.

Haq, S. M. A. (2011). Urban Green Spaces and an Integrative Approach to Sustainable Environment. *Journal of Environmental Protection*, 02(05), 601–608.